



Optimalisasi potensi teknologi generasi millennial melalui investasi digital di era society 5.0

Annisa Firdaus*

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: annisa.firdaus-2019@fisip.unair.ac.id

Paper received: 01-10-2021; revised: 15-10-2021; accepted: 29-10-2021

Abstract

The era of the implementation of Society 5.0 places humans as the main element in the development of life in line with advances in technology and information, especially in achieving SDGs 2030. This encourages humans, especially the millennial generation to act as agents of change whose role is to trigger change. Changes are expected in an era that often occurs with technology. Not technology about personal finance that is investment. Especially during the pandemic, investment is needed by the community to deal with economic instability. However, during the pandemic, investors' interest in investing in the capital market increased because prices decreased. In addition, the main investors are millennials. Awareness of starting investments so that millennials can meet future needs. With millennial awareness to encourage many companies both private and state to carry out digital investments. According to OJK and the Ministry of Finance, before choosing a platform/application, millennials used to understand 2L aspects, namely law and logistics, and 2R aspects, namely return (return) and risk (risk). The method used in writing this work is descriptive qualitative with literature study. By growing awareness of investing in the millennial generation, it is hoped that they can optimize the use of technology as an effort to succeed in the era of Society 5.0. Millennials can invest easily through applications that are provided by the private sector or the government. The products offered also range from gold, mutual funds, bonds to stocks.

Keywords: millennial generation; digital investment; society 5.0

Abstrak

Implementasi era Society 5.0 menempatkan manusia sebagai elemen utama dalam perkembangan kehidupan yang diiringi dengan kemajuan teknologi dan informasi terutama dalam pencapaian target SDGs 2030. Hal tersebut mendorong manusia khususnya generasi millennial bertindak sebagai agent of change yang berperan untuk memicu terjadinya sebuah perubahan. Perubahan yang diharapkan pada era ini seringkali dikaitkan dengan teknologi. Tidak terkecuali teknologi mengenai keuangan personal yakni investasi. Terutama pada pandemi, investasi dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi ketidakstabilan perekonomian. Akan tetapi, saat pandemi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal meningkat sebab harga-harga mengalami penurunan. Selain itu, mayoritas investor merupakan milenial. Kesadaran memulai investasi didasari agar millennial dapat memenuhi kebutuhan keuangan di masa depan. Dengan kesadaran millennial untuk berinvestasi mendorong banyak perusahaan baik swasta maupun milik negara untuk menyelenggarakan investasi digital. Menurut OJK dan Kementerian Keuangan, sebelum memilih platform/aplikasi yang digunakan millennial perlu memahami aspek 2L yaitu legal dan logis serta aspek 2R yakni *return* (imbal hasil) and *risk* (risiko). Adapun metodologi yang digunakan dalam penulisan karya ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Dengan menumbuhkan kesadaran berinvestasi pada generasi millennial diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sebagai upaya menyukseskan era Society 5.0. Millenials dapat berinvestasi dengan mudah melalui aplikasi-aplikasi baik yang disediakan swasta maupun pemerintah. Adapun produk yang ditawarkan juga beragam mulai dari emas, reksadana, obligasi hingga saham.

Kata kunci: generasi millennial; investasi digital; society 5.0

1. Pendahuluan

Teknologi merupakan hal mutlak yang wajib dimanfaatkan semaksimal mungkin. Saat ini teknologi mendominasi semua lini kehidupan masyarakat. Peradaban teknologi mengalami revolusi hingga sampai pada *society* 5.0. Era *society* 5.0 berkaitan erat dengan generasi millennial dimana generasi millennial bergantung pada teknologi ketimbang generasi sebelumnya. Adapun alasan millennial lebih bergantung pada teknologi karena umumnya mereka terobsesi melakukan sesuatu dengan instan. Namun, dalam kenyataannya millennial cenderung kurang bisa memanfaatkan peluang yang ada. Manusia terutama generasi millennial berperan sebagai *agent of change* yang memiliki pengetahuan yang luas harus memberikan pengaruh kepada bangsa dan negara. Perkembangan teknologi dan pentingnya pemanfaatan teknologi dengan maksimal mendorong millennial untuk bergerak sigap untuk memajukan negeri.

Teknologi harus dijadikan peluang bagi millennial untuk menentukan langkah-langkah penting mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Teknologi masuk ke dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali bidang keuangan. Keuangan merupakan hal penting dalam hidup untuk mengelola pengeluaran dan pemasukan. Pengetahuan keuangan terlebih keuangan personal untuk generasi millennial sangat penting (Kompasiana.com, 2020). Mengingat generasi millennial cenderung menyukai hal-hal instan, sementara hal-hal instan tidak terlepas dari kebutuhan biaya yang lebih besar. Maka dari itu, millennial harus belajar mengelola keuangan pribadi dengan memanfaatkan teknologi.

Mengelola keuangan bisa dimulai dengan berbagai cara misalnya dengan meminimalisir pengeluaran hingga menambah pendapatan. Adapun cara menambah pendapatan yang diminati akhir-akhir ini melalui investasi. Investasi pada generasi sebelum millennial merupakan hal yang tabu dan kurang diminati akibat minimnya pengetahuan dan metode yang dilakukan dinilai cenderung sulit. Saat ini investasi di era *society* 5.0 bisa dilakukan dengan mudah namun masih banyak *millennials* kurang minat investasi karena mereka cenderung konsumtif.

1.1. Generasi Millennial

D. Taspcott (2008) membagi demografi penduduk menjadi beberapa kelompok, yakni: (1) *pre baby boom*, yang lahir pada 1945 dan sebelumnya; (2) *the baby boom*, yang lahir antara 1946–1964; (3) *the baby bust*, yang lahir antara 1965-1976, sebagai generasi X; (4) *the echo of the baby boom*, yang lahir antara 1977-1997, sebagai generasi Y; (5) *generation net*, yang lahir antara 1998 hingga 2009, sebagai generasi Z; serta (5) *generation alpha*, yang lahir pada 2010, sebagai generasi A. mereka telah berinteraksi dengan teknologi sejak lahir. Millennial banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti: e-mail, SMS (Short Message Service), instan messaging, dan media sosial lainnya seperti Facebook dan Twitter. Adapun karakteristik generasi millennial menurut Bambang Suryadi (2015) adalah mereka yang terbuka terhadap hal-hal baru dan selalu ingin tampil beda dari yang lain sehingga mereka biasanya menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan sesuatu yang baru. Generasi ini cenderung peduli terhadap gaya (style) dan cepat beradaptasi dengan teknologi. Sayangnya, *millennials* gampang bosan dan loyalitasnya dalam urusan pekerjaan terbilang kurang.

Indonesia mengalami peningkatan angka pertumbuhan penduduk yang terjadi sebesar 52 juta jiwa dari tahun 2020 hingga tahun 2045 menjadi 319 juta jiwa (Liputan6.com). Akibat

peningkatan tersebut, Indonesia memiliki penduduk dengan jumlah usia produktif lebih tinggi dibanding usia non-produktif. Hal ini sangat berpengaruh pada proses berlangsungnya pembangunan nasional. Dimana dalam pembangunan nasional terkait dengan peningkatan jumlah penduduk yang besar dan tentu saja menjadi tantangan bagi Indonesia.

1.2. Era Society 5.0

Berdasarkan hasil penelitian Prasetyo dan Trisyanti (2019) dalam kajian sosialnya mengungkapkan bahwa revolusi industri tidak hanya mendistribusi bidang teknologi saja, namun mempengaruhi pula bidang sosial, ekonomi serta hukum yang dalam penanggulangannya memerlukan sebuah kajian humaniora guna mengembangkan teknologi sehingga tidak keluar dari norma dalam masyarakat. Proses perubahan yang terjadi memengaruhi perubahan tingkah laku masyarakat yang terpusat akan pemenuhan kebutuhan manusia, dimana manusia yang menjadi pusatnya (*human-centered*) dengan basisnya adalah teknologi itu sendiri atau yang saat ini dikenal sebagai *Society 5.0* (Mumtaha dan Khoiri, 2019). Konsep ini mengindikasikan bahwa masyarakat akan memanfaatkan teknologi namun tetap melakukan pertimbangan adanya aspek manusia dan humaniora. *Super smart society* ini merupakan upaya memanfaatkan teknologi guna memperoleh kemudahan dalam memenuhi kehidupan yang dampaknya memunculkan layanan masa depan (*future service*) sehingga terjadi akomodasi terhadap kebutuhan yang beragam tersebut (Al Faruqi, 2019). Adapun perkembangan *Society 5.0* ditunjukkan pada gambar berikut



Gambar 1. Perkembangan *Society 5.0*

(Sumber: <https://www.lupadaratan.com/2019/03/society-5.0.html>)

Di era *Society 5.0* fokus utamanya bukan lagi terletak pada teknologi dan informasi melainkan objek sekaligus subjek inovasi yaitu manusia sendiri. Dimana terjadi proses pengelolaan *big data* dan proses intelegensi manusia yang diupayakan untuk mempermudah kehidupan manusia (Mumtaha & Khoiri, 2019).

1.3. Investasi Digital

Investasi merupakan alokasi dana dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Artinya, investasi adalah komitmen untuk mengorbankan konsumsi saat ini dengan tujuan memperbesar konsumsi di masa mendatang (Herlianto, 2013). Sedangkan Astuti dan Rahayu (2020) mendefinisikan investasi sebagai upaya menunda kebutuhan konsumsi untuk sementara waktu dan mengalihkan kelebihan uang yang dimilikinya tersebut untuk mendapat keuntungan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa berinvestasi dapat mengurangi perilaku konsumtif. Teknologi keuangan (*financial technology*) adalah inovasi pada bidang keuangan yang mengintegrasikan teknologi untuk meningkatkan pelayanan di bidang keuangan. Investasi digital termasuk contoh dari fintech yang dapat dirasakan kemudahannya oleh masyarakat. Menurut hasil penelitian Setyor dan Indriasari (2020) penyesuaian yang dilakukan dibidang fintech memudahkan generasi milenial untuk menjadi investor muda dengan memanfaatkan *smartphone* mereka. Data Bursa Efek Indonesia memaparkan bahwa pertumbuhan investor muda menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2016 jumlah investor muda dari generasi milenial mencapai 79.000 investor. Jumlah tersebut terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga pada tahun 2019 jumlah investor muda mencapai 222.000 investor (Bursa Efek Indonesia, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial mampu untuk mengelola keuangan dan eksistensinya di sektor investasi meskipun jumlahnya masih sedikit.

Berangkat dari ide diatas penulis sebagai generasi milenial memiliki inovasi untuk meningkatkan pengetahuan investasi generasi millennial didukung dengan potensi teknologi. Mengingat *millennials* akrab dengan teknologi, maka diperlukan wadah agar potensi tersebut dapat bermanfaat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana investasi dapat menjadi jembatan potensi teknologi millennials tersalurkan dengan baik?. 2) Bagaimana strategi implementasi dalam Mewujudkan Generasi Millennial Melalui Optimalisasi Pengetahuan Teknologi Dengan Investasi Digital di Era Society 5.0 ?. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui inovasi dapat menjadi jembatan potensi teknologi gen millennial tersalurkan dengan baik. 2) Mengetahui strategi implementasi dalam Mewujudkan Generasi Millennial Melalui Optimalisasi Pengetahuan Teknologi Dengan Investasi Digital di Era Society 5.0.

2. Metode

Dalam penyusunan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi literatur. Metode kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang berdasarkan pada masalah sosial (Creswell dalam Raco, 2018). Masalah sosial ini penulis dapatkan dari beberapa sumber yang relevan dan menyangkut dengan keadaan sekitar. Adapun data yang diperoleh berupa kata-kata kemudian dilakukan proses analisis hingga penjabaran pemahaman atas data yang didapat. Data yang diperoleh selanjutnya dihubungkan dengan berbagai sumber yang menjadi bahan rujukan. Penulis juga mencari sumber-sumber yang relevan terhadap karya yang akan dibuat dan sumber dari beberapa penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data terbagi menjadi empat tahap sebagai berikut. 1) Pada tahap pertama ini penulis melakukan identifikasi masalah dengan mengumpulkan berita resmi di media cetak maupun media digital mengenai permasalahan terkait. 2) Pada tahap kedua penulis melakukan pencarian terhadap landasan-landasan teori yang diperoleh dari studi pustaka yaitu berupa sumber sekunder dengan analisis isi (*content analysis*) dimana analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data. Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah buku, jurnal terakreditasi, literatur yang kredibel yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh dasar dan pendapat secara tertulis (Nazir, 2013). Data sekunder diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur seperti hasil kajian dari peneliti terdahulu, buku, jurnal serta sumber-sumber lain yang relevan. 3) Pada tahap ketiga ini penulis melakukan pengembangan ide

dengan mengacu pada permasalahan yang terjadi, serta inovasi yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan. 4) Tahap terakhir dari proses penelitian ini adalah penyusunan laporan yang berdasarkan hasil dari tahapan identifikasi masalah, studi literatur pengumpulan data, dan pengembangan ide.

3. Hasil dan Pembahasan

Generasi millennial yang lahir bersamaan dengan munculnya teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa kehadirannya berbeda dengan generasi sebelumnya. Selain itu, umumnya generasi ini memiliki segudang inovasi akibat kemudahan akses teknologi sehingga semakin banyak *millennials* berprestasi yang mampu menciptakan inovasi berbasis teknologi di kancah internasional. Generasi ini mahir menggunakan perangkat digital seperti *smartphone*, *notebook*, dan laptop. Perangkat digital *smartphone* menjadi perangkat yang dapat mengakses informasi dengan cepat melalui fasilitas internetnya.

Potensi teknologi yang dimiliki tidak selalu menimbulkan dampak positif, banyak pula *millennials* yang melakukan tindakan tidak terpuji dengan memanfaatkan kepiawaiannya yaitu dengan melakukan peretasan akun milik orang lain. Maka dari itu, perlu sebuah jembatan agar potensi yang dimiliki tidak sia-sia begitu saja. Investasi adalah salah satu cara agar potensi dapat tersalurkan dengan baik. Mayoritas *millennials* merasa asing dengan investasi, investasi dianggap memiliki citra buruk karena membutuhkan biaya yang mahal dan prosesnya cenderung rumit. Ibaratnya investasi hanya dilakukan orang berduit saja. Namun, citra buruk investasi yang demikian kian membaik dengan perkembangan teknologi. Dewasa ini investasi dapat dilakukan dengan mudah melalui *smartphone*. Banyak aplikasi investasi menjamur di *Play Store* atau *App Store* baik yang resmi dibuat oleh Pemerintah maupun swasta. Investasi dapat berupa emas, reksadana, obligasi hingga saham.

Selain kemudahan melalui *smartphone*, investasi digital juga mendatangkan banyak manfaat lainnya sebagai berikut. 1) Potensi teknologi yang dimiliki dapat tersalurkan dengan cara baik, 2) Melatih pengelolaan keuangan, 3) Menambah sumber penghasilan, 4) Mempersiapkan masa depan dengan mudah, 5) Membuka wawasan, dan 6) Dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sementara itu, investasi dapat pula membantu negara. Dengan investasi dapat menumbuhkan iklim bisnis di Indonesia sehingga pertumbuhan ekonomi akan sedikit terbantu dari sektor investasi. Sementara itu, investasi memiliki korelasi positif terhadap pembangunan infrastruktur negara. Jika PDB naik akan mendukung upaya pembangunan dari pemerintah, sedangkan pemerintah akan lebih gigih untuk membangun infrastruktur guna menyokong dan menarik investor.

Strategi Implementasi dalam Mengoptimalkan Pengetahuan Teknologi Generasi Millennial Dengan Investasi Digital di Era Society 5.0. Strategi pertama yaitu: 1) Perumusan, Perencanaan dan Pengembangan Regulasi. Pemerintah melakukan perumusan permasalahan urgensi yang terjadi kemudian menjawab dengan merealisasikannya dalam bentuk regulasi. Dalam proses ini dibutuhkan perencanaan regulasi yang matang mengenai investasi digital. Setelah perencanaan telah selesai dilakukan perlu adanya tinjauan ulang, apakah kebijakan/regulasi yang direncanakan memberikan impact terhadap masyarakat serta pemerintah sendiri. Apabila regulasi yang telah direncanakan memberikan dampak negatif bagi masyarakat, pemerintah perlu melakukan revisi. 2) Integrasi dengan Penyedia Layanan Investasi Digital. Integrasi dilakukan dengan beberapa penyedia layanan investasi agar meningkatkan kepercayaan masyarakat. Investasi digital dapat berupa emas, obligasi hingga

saham. Adapun beberapa aplikasi investasi digital yang menawarkan investasi saham hingga obligasi yang unggul yaitu Bibit, Bareksa, dan Tanamduit. Sementara itu, pemerintah melalui Pegadaian juga menyediakan aplikasi investasi digital berupa emas. Selain itu, Pegadaian digital juga memiliki fitur tabungan emas, cicil emas, hingga pembiayaan usaha. Pegadaian digital tersedia baik di aplikasi terkait maupun e-commerce seperti Shopee dan Tokopedia. Kelebihan jika bekerjasama dengan Penyedia Layanan Investasi dapat memudahkan millennials untuk berinvestasi, sebab mereka mengenali platform-platform tersebut. 3) Sosialisasi dengan Bantuan Kominfo. Hal pertama yang dilakukan setelah dua tahap sebelumnya selesai yaitu mensosialisasikan kepada pengguna khususnya millennials untuk mulai berinvestasi dengan aplikasi pilihan mereka secara berkala. Sosialisasi ini diupayakan dengan bantuan Kominfo. Mengingat millennials sangat erat hubungannya dengan teknologi, maka Kementerian Komunikasi dan Informasi dapat membuat konten-konten menarik mengenai investasi digital. Adanya konten-konten investasi yang terjadwal dengan baik diyakini dapat meningkatkan rasa keingintahuan yang selanjutnya dapat meningkatkan kepercayaan diri untuk melakukan investasi. 4) Evaluasi dan Monitoring. Pada tahap ini pengguna diupayakan untuk dapat mengendalikan serta mengimplementasikan investasi digital dengan baik secara berkala. Investasi digital dapat dijadikan sebagai perantara agar millennials bisa merencanakan keuangan personal dengan efektif sehingga millennials tidak konsumtif dan dapat merencanakan kebutuhan di masa mendatang. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan izin penggunaan aplikasi investasi digital yang terpercaya dan melakukan blacklist terhadap aplikasi investasi bodong. Dengan adanya pengawasan dari OJK kegiatan investasi digital dapat dipertanggungjawabkan sehingga millennials tidak ragu untuk berinvestasi.

4. Simpulan

Meningkatnya angka pengguna internet sebesar 15,5% atau setara dengan 202,6 juta jiwa pada awal tahun 2021. Mayoritas pengguna internet merupakan usia produktif khususnya *millennials*. Selain itu, *millennials* terbukti aktif menggunakan teknologi dalam kesehariannya. Sayangnya penggunaan teknologi seringkali menimbulkan dampak negatif. Maka dari itu, perlu adanya jembatan yang menjadi penghubung millennials untuk menyalurkan potensi teknologi yang dimiliki. Salah satu penghubung yakni dengan investasi digital. Investasi memiliki konotasi ribet dan hanya dilakukan jika memiliki kekayaan yang berlimpah harus segera diubah. *Mindset* mengenai investasi harus diubah menjadi kegiatan yang bisa dilakukan siapapun dan prosesnya mudah. Investasi digital merupakan inovasi kegiatan investasi berbasis digital. *Millennials* dapat dengan mudah melakukan investasi secara online sebab prosesnya mudah dan bisa dilakukan dengan nominal yang terjangkau. Misalnya, investasi emas melalui Pegadaian pembelian bisa dilakukan di aplikasi Pegadaian, Shopee, dan Tokopedia. Melalui aplikasi shopee nominal terkecil untuk membeli adalah Rp500. Tidak hanya itu, aplikasi investasi digital yang ada telah dipantau OJK. Dengan kemudahan-kemudahan itu millennials tidak perlu ragu berinvestasi secara online untuk mengoptimalkan potensi teknologi yang dimiliki.

4.1. Saran

Pemerintah merupakan pihak yang berperan esensial dalam menentukan seluruh kegiatan di masyarakat. Pemerintah dapat melakukan hingga mengembangkan regulasi/kebijakan terkait investasi digital agar penggunaannya sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu dengan adanya partisipasi dari Kementerian Komunikasi dan Informasi

diharapkan dapat memberikan konten-konten digital untuk menarik minat millennials. Oleh karena itu pemerintah diharapkan berkontribusi, mengawasi, dan mendorong pengimplementasian investasi digital.

Sementara itu, *millennials* berperan penting sebagai aktor yang menggunakan investasi digital. *Millennials* harus belajar investasi digital secara bertahap baik melalui prosedur di aplikasi masing-masing maupun melalui konten digital yang disediakan Kominfo. Selain itu, *millennials* harus dapat merencanakan keuangan personal, misalnya menentukan persentase untuk diinvestasikan, dan persentase yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. *Millennials* wajib membuka diri terhadap investasi digital dengan harapan dapat membantu pertumbuhan ekonomi dan sebagai ajang penyaluran potensi teknologi.

Daftar Rujukan

- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171-184.
- Ismail, A. R. N., Noviartati, K., Syahril, S., & Fikri, A. R. (2021). Investasi Digital Sebagai Solusi Mengurangi Perilaku Konsumtif Milenial Masa Pandemi Covid-19. *CAPITAL: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 4(2), 125-136.
- Kementrian Investasi. (2020). *Pentingnya Peran Investasi dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia di Kala Pandemi*. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/pentingnya-peran-investasi-dalam-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-di-kala-pand>.
- Life. (2020). *Gaya Hidup Serba Instan di Era Milenial*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/-lifestyle0462/5e4f9b6a097f36287f1bfb32/gaya-hidup-serba-instan-di-era-milenial>.
- Nastiti, F. E., & Abdu, A. R. N. (2020). Kajian: Kesiapan pendidikan Indonesia menghadapi era society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66.
- Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Potret Generasi Milenial pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187-197.